

PELATIHAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ORGANISASI BAGI TOKOH DI DESA TITISAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMBANGUNAN DI BIDANG AIR TANAH

Agus Rahmat¹, Iriana Bakti², Wawan Setiawan³

^{1,2,3}, Dosen Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad

*Korespondensi: agus.rahmat@unpad.ac.id

Abstrak

Komunikasi yang ada dalam aktivitas pembangunan bukan muncul sebagai sebuah hasil dari pembangunan, akan tetapi merupakan syarat yang harus ada mulai dari sebelum kegiatan, saat pelaksanaan kegiatan bahkan jauh sesudah kegiatan pembangunan dilakukan. Melalui tokoh masyarakat baik secara individual maupun kelompok, komunikasi pembangunan jauh lebih efektif, dan kesamaan atas sistem nilai, kebiasaan, pengalaman serta kesamaan lain yang telah membuatnya menjadi sebuah masyarakat mendorong komunikasi mereka jauh lebih efektif dibanding komunikasi yang dilakukan pihak lain. Maka, menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan adalah meningkatkan kapasitas dan kuasa para tokoh dalam berkomunikasi. Pemahaman dan kesadaran terhadap setiap kegiatan yang akan dilakukan untuk menjadikan kehidupan masyarakat yang lebih baik merupakan dasar yang seharusnya menjadi orientasi kegiatan komunikasi para tokoh. Menyadari bahwa komunikasi tokoh masyarakat merupakan titik central keberhasilan pembangunan maka pelatihan komunikasi efektif bagi tokoh merupakan salah satu alternative kegiatan penting untuk dilakukan. Pelatihan komunikasi efektif dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa dan metode diskusi dan berbagi pengalaman dengan tetap berpegang pada tujuan pelatihan. Melalui evaluasi yang dilakukan pada kegiatan pilot proyek pembangunan embung air, yang menuntut keterlibatan bahkan kerelaan penggunaan lahan milik untuk sementara dipergunakan bagi kepentingan umum, menjadi salah satu indicator nyata bahwa pelatihan komunikasi yang dilakukan menunjukan kecenderungan tercapainya tujuan.

Pendahuluan

Salah satu permasalahan bersama saat ini yang sangat mengkhawatirkan dan memerlukan upaya segera secara bersama adalah masalah kekurangan air bagi kehidupan manusia. Bagaimana tidak kekhawatiran muncul kalau saja WHO dan Unicef di tahun 2014 serta UNWW di tahun 2015 melaporkan mengenai 748 juta jiwa tidak memiliki akses terhadap air minum, dan milyaran juta jiwa tidak memiliki akses ke sanitasi.

Kekhawatiran ini juga seyogyanya menjadi milik bangsa Indonesia khususnya di wilayah Jawa Barat, bagaimana tidak beberapa pemberitaan di media massa menunjuk kondisi yang membenarkan mengenai prediksi kekurangan air seperti dikemukakan tiga lembaga dunia tersebut. Sebagai contoh, tahun 2015 jabar.metrotvnews.com menulis bahwa “sebagian besar wilayah di Provinsi Jawa Barat mengalami krisis air bersih”. Pada tahun yang sama, hal senada juga ditulis kbr.id/nusantara, menulis berita bahwa 18 Kabupaten Kota di Jawa Barat Krisis Air, dan tahun 2015 merupakan tahun dimana musim kemarau tahun ini paling kritis dibanding sebelumnya. Padahal tahun lalu daerah yang kekeringan hanya lima kabupaten kota.

Tahun-tahun selanjutnya kekurangan air di Jawa Barat nampak masih tetap sama, hal ini juga dapat dibaca melalui informasi yang disampaikan republika.co.id, Bandung yang menginformasikan bahwa Sebanyak 22 kabupaten/kota di Jawa Barat terdampak kekeringan sejak tahun 2018. Berita yang sama juga ditulis republika.co.id yang menulis hal sama tentang 22 kabupaten/kota di Jawa Barat kekurangan air di tahun 2018, bahkan Kepala Pusdalops BPBD Jawa Barat secara tegas menyebut jumlah di bulan September 2018 tercatat 286.802 kepala keluarga kekurangan air bersih.

Sementara itu, salah satu kabupaten di Jawa Barat yang banyak ditulis terkait dengan kekurangan air ini adalah kabupaten Cianjur. Sebagai contoh republika.co.id pada tanggal 05 september 2018, menginformasikan dari 22 kabupaten kota di Jawa Barat, Kabupaten Cianjur merupakan salah satunya. Pada tahun yang sama namun lebih dulu memberitakan di banding republika.co.id adalah jabarnews.com (pada bulan Juli) menulis bahwa 77 desa di sembilan kecamatan di Kabupaten Cianjur mengalami kekeringan sebagai dampak terjadinya musim kemarau.

Sederet informasi yang dimuat pada media massa di atas sejatinya tidak terhenti dengan tersebarnya informasi tersebut ke masyarakat hingga hanya menjadi pengetahuan saja, lebih dari itu informasi tentang kondisi kurang baik menjadi pemikiran dan tidak bersama untuk menjadikan kondisi yang diinformasikan menjadi lebih baik. Mehta (2006) berpendapat bahwa pendekatan pembangunan manusia terhadap kesejahteraan / air dan kelangkaan air akan merupakan usaha untuk membuat yang keadaan yang buruk menjadi lebih baik dan keadilan. Adapun alasan mengapa pembangunan air menjadi teramat penting diperhatikan salah satunya terkait dengan pemikiran bahwa Tata kelola air dan ekosistem yang baik adalah jantung untuk pembangunan berkelanjutan: ekonomi, sosial dan lingkungan (World Water Week;2018).

Terkait dengan kondisi ini, menurut (Foter;2003) banyak negara mulai menghargai ketergantungan sosial dan ekonomi mereka terhadap air tanah, dan mereka berinvestasi melalui penguatan ketentuan kelembagaan dan membangun kapasitas kelembagaan untuk pengelolaannya yang lebih baik. Upaya Penguatan dan membangun kapasitas kelembagaan untuk pengelolaan air secara terus menerus oleh berbagai Negara dilakukan

terkait dengan dua permasalahan utama yang dihadapi hamper disemua Negara menurut (Nooy;2013) yaitu terkait dengan kurangnya kesadaran dan pemahaman.

Menghadapi dua permasalahan yang dihadapi komunikasi persuasive merupakan salah satu jalan penyelesaian, seperti telah dirangkum dalam tulisan Nunez (2016) dari temuan penelitian para ahli seperti Piñero (2008) Buku Putih tentang Pendidikan Lingkungan di Spanyol (1999) komunikasi persuasifnya Castro (2009). Salah satu yang bisa mendorong upaya pemecahan masalah ini menurut kajian European Expert Network on Economics of Education (EENEE;2018) yang berdasar pada beberapa ahli seperti Romer (1990), Aghion dan Howitt (1992) dan Grossman and Helpman (1991) adalah perguruan tinggi.

Hal yang bisa diambil dari informasi yang telah disebar mengenai lingkungan khususnya air, serta pemikiran yang merupakan temuan para ahli maka titik simpul yang bisa diambil dalam Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tim dari Universitas Padjadjaran adalah relevan jika melakukan Pelatihan Keterampilan Komunikasi Organisasi Bagi Tokoh.

Metode

Kelompok sasaran kegiatan pengabdian yang berupa pelatihan komunikasi efektif ini adalah individu-individu yang berdasarkan hasil observasi sebelumnya merupakan orang yang ditokohkan dalam masalah, agama, ekonomi, kesehatan, keamanan.

Individu-individu yang menjadi tokoh ini, selama ini menjadi penggerak ataupun motivator, oleh karenanya diyakini betul bahwa peningkatan kemampuan komunikasi mereka dalam pendidikan penyadaran dan penyiapan diri untuk membangun akan lebih baik lagi ketika terjadi pengembangan diri pada diri mereka.

Beberapa pemikiran yang dijadikan dasar pertimbangan dari kegiatan pengembangan diri dalam bentuk pelatihan ini adalah Inkeles (1982) bahwa pendidikan (dalam hal ini pelatihan) merupakan prediktor yang konsisten dan powerful terhadap sikap, nilai-nilai, dan perilaku. Selanjutnya pemikiran Parson (1951) mengenai pelatihan berfungsi untuk perubahan sosial dan pusat inovasi, dan Fagerlin dan Saha (1983) bahwa pendidikan sebagai investasi yang menguntungkan di masa depan.

Dipilihnya pelatihan (pendidikan non formal) karena kelebihan dalam soal waktu pelaksanaan kegiatan, maupun kemampuannya dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta profesi untuk dijadikan fasilitas dalam peningkatan diri dan produktivitas kerja.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini secara garis besar mencakup atas tiga tahapan, yaitu :

- Tahap persiapan
- Tahap pelaksanaan
- Tahap evaluasi

Berdasarkan hasil observasi awal, mereka yang selama ini ditokohkan dan menjadi pemimpin baik formal maupun non formal dalam masyarakat sasaran, berdasar usia merupakan individu yang masuk pada katagori dewasa, Oleh karena itu pendekatan yang bisa dipakai dalam kegiatan ini memakai pendidikan orang dewasa sebagaimana dikemukakan Srinivasan sebagaimana dikutip Mappa yaitu :

1. Pendekatan yang berpusat pada masalah, yaitu “pendekatan yang mengarahkan pelatihan pada masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari,
2. Pendekatan proyektif, adalah menguraikan konsep yang kesemuanya dikembangkan melalui ceritera sebagai strategi dasarnya
3. Pendekatan aktualisasi diri. Pendekatan ini memiliki karakteristik ;
 - a. Proses yang berpusat pada peserta pelatihan
 - b. Belajar bersama sejawat
 - c. mendorong konsep diri yang positif

Ini berarti bahwa selama prosesnya pelatihan ini meminimalisir ceramah, tapi memperbanyak berbagai pengalaman dan diskusi. Demikian juga dengan tahap evaluasi, menggunakan ceritera pengalaman dan tidak menggunakan tertulis.

Penerapan metode pembelajaran orang dewasa pada peserta juga didasarkan pada pertimbangan bahwa :

- 1) Mereka sudah punya pengalaman sekalipun berbeda-beda;
- 2) Mereka akan lebih suka menerima saran-saran dari pada digurui;
- 3) Mereka akan lebih memberi perhatian pada hal-hal yang terkait dengan kebutuhannya;
- 4) Mereka akan lebih suka dihargai dari pada diberi hukuman atau disalahkan;
- 5) Mereka lebih suka diperlakukan dengan kesungguhan, itikad yang baik, adil dan masuk akal;
- 6) Mereka akan lebih menyenangi hal-hal yang praktis; dan
- 7) Mereka akan lebih membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat akrab dan menjalin hubungan dekat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diarahkan untuk menghasilkan output yang berupa peningkatan kemampuan para pemuka masyarakat dan aparat pemerintah desa untuk memotivasi dan mobilisasi keterlibatan masyarakat dalam pembangunan melalui aktivitas komunikasi. Kondisi ini tidak diartikan bahwa pada saat ini mereka tidak berpartisipasi akan tetapi partisipasi mereka perlu ditingkatkan, lagi terlebih dengan adanya hal baru yang dibangun di lingkungannya yang berupa embung air tanah.

Selama ini, kebutuhan air tanah merupakan sumber untuk memenuhi keperluan rumah tangga sehari-hari serta kebutuhan pertanian (menanam sayuran) bahkan hampir sepenuhnya kebutuhan tersebut mengandalkan

air tanah yang ditarik dari jarak yang cukup jauh (lebih dari 1 km). Sebenarnya langkanya air tanah di wilayah tempat hunian sasaran kegiatan merupakan karakteristik dari sebuah wilayah resapan sementara itu pengelolaan air selama ini menunjukkan kelemahan, Antara lain :

1. Banyaknya air tanah yang hilang sepanjang sumber sampai ke tempat penampungan
2. Terbuangnya air tanah secara percuma dari kelebihan atau limbah rumah tangga.

Kelemahan ini mengindikasikan perlunya perubahan yang lebih baik pada pengelolaan air di masyarakat wilayah sasaran. Perubahan ini merupakan hal yang tidak mudah karena terkait dengan kebiasaan serta masih beropini air tanah sebagai barang yang tidak punya nilai ekonomi tinggi (setiap umpi cukup membayar Rp 5000 tiap bulan). Kondisi ini bisa diartikan bahwa kesadaran masyarakat atas manajemen sumber air berkelanjutan yaitu pemanfaatan sumber-sumber alam yang tidak hanya untuk saat ini, melainkan berpikir untuk masa datang masih kurang, padahal penerapan pembangunan berkelanjutan sebagai keharusan kebijakan global (Boeger;2008). Ini berarti bahwa harus ada sebuah modifikasi kebiasaan dalam masyarakat sasaran. Perubahan guna mencapai kesadaran seperti ini di Negara lain sudah lama dilakukan seperti dilaporkan oleh salah satu pusat kajian Centre D'estudis D'informació Ambienta (1999) bahwa masyarakat untuk maju ke masa depan yang lebih berkelanjutan bergantung pada kemampuannya untuk memodifikasi rutinitas sosialnya secara intensif, serta untuk menciptakan struktur sosial baru dengan mengembangkan bentuk-bentuk tindakan terpadu baru di seluruh bidang.

Permasalahan yang muncul dalam upaya menuju perbaikan sebagai mana dikemukakan (Nooy;2013) yaitu terkait dengan kurangnya kesadaran dan pemahaman menjadi lebih sulit ketika terkait dengan persoalan kebiasaan, karena secara tidak langsung juga terkait dengan nilai ataupun kebudayaan. Walaupun sulit tetap diyakini bahwa perubahan kebiasaan manajemen air tanah yang kurang baik bisa dilakukan. Salah satu alternative melakukan perubahan ini adalah melalui komunikasi, terutama komunikasi yang dilakukan dengan dan oleh mereka-mereka yang selama ini ada dalam jaringan komunikasi atau kontak jaringan masyarakat sasaran (Nooy;2013). Dan Orang-orang yang berada dalam jaringan bahkan menjadi pusat jaringan komunikasi masyarakat sasaran adalah para tokoh atau pemuka masyarakat, ini berarti bahwa komunikasi yang dilakukan tokoh masyarakat merupakan metode yang cukup tepat dipilih untuk melakukan perubahan kebiasaan di masyarakat sasaran.

Komunikasi untuk memotivasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan (air) selama ini dilakukan tokoh terutama tokoh formal, akan tetapi hasil tidak banyak warga yang terlibat. Komunikasi mengenai lingkungan (air) selama ini memang terbatas hanya sekedar menginformasikan, kasadaran bahwa dalam komunikasi

lingkungan tidak hanya tentang “menginformasikan” tentang lingkungan, melainkan memiliki kaitan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keyakinan, pilihan sosial dan kondisi individu untuk bergerak, manfaat serta biaya (D'informació;1999) belum muncul, terlebih kesadaran mengenai bahasa dalam komunikasi tidak bisa lagi hanya masalah kata-kata atau ekspresi dan nada, melainkan butuh didukung elemen seperti gambar, gambar, video dan audio, demikian juga dengan kesadaran mengenai perlunya bentuk Bahasa baru dan metode komunikasi yang inovatif memang masih sangat jauh. Oleh karenanya menurut salah satu pusat kajian pada saat ini para peneliti ilmu sosial dan alam menyadari urgensi masalah lingkungan global saat ini dan kebutuhan untuk menemukan cara-cara imajinatif (Centre D'estudis D'informació Ambienta; 1999). Pencarian cara-cara inovatif sebagai salah satu wujud dan bersifat imajinatif adalah munculnya model alternatif, suatu pendekatan mencari integrasi dan pengaturan konteks masalah lingkungan, menjadi tujuan akhir transformasi informasi konsumsi menjadi informasi untuk digunakan, untuk pengambilan keputusan, untuk penciptaan pengetahuan Centre D'estudis D'informació Ambienta; 1999).

Secara ringkas, konsep, pemikiran, dan temuan para ahli yang dipaparkan menunjukkan keyakinan bahwa komunikasi khususnya komunikasi persuasif yang dilakukan secara sadar dan eksplisit merupakan elemen sentral dalam program yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku lingkungan (Núñez;2016), oleh karenanya pemecahan dua permasalahan berupa pemahaman dan kesadaran dilokasi sasaran adalah komunikasi efektif atau komunikasi yang merubah pengetahuan, sikap dan perilaku yang awalnya kurang mendukung menjadi pengetahuan, sikap dan perilaku yang lebih mendukung pada pengelolaan air tanah yang berkelanjutan dalam wujud pemanfaatan air tanah untuk keperluan hidup dan pertanian saat ini dengan tetap berpikir dan bertindak bagi kebaikan anggota masyarakat lain dan generasi yang akan datang.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat diikuti dan disambut baik hal ini terlihat dari jumlah peserta serta komponen tokoh yang hadir. (lihat gambar 1 dan 2)



Gambar 1. Peserta Pelatihan komunikasi efektif



Gambar 2 Foto bareng sesudah pelatihan

Kehadiran tokoh-tokoh dalam kegiatan pengabdian untuk peningkatan kapasitas dan kekuatan dalam berkomunikasi. Kedua aspek (kapasitas dan kekuatan) memang harus muncul untuk adanya sebuah perubahan. Stephan Fuchs (2001) sebagaimana dikutip oleh (Peura;2017) menegaskan bahwa memiliki kapasitas saja tidak cukup untuk menghasilkan efek dalam kehidupan atau lingkungan seseorang. Kekuatan tetap harus ada dan itu salah satunya bisa dibangun melalui komunikasi.

Pelatihan dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran orang dewasa dan teknik yang bersifat berbagi pengalaman dengan diskusi dan penarikan kesimpulan dipimpin pemateri pelatihan yang ditunjuk. Hasilnya menunjukkan adanya kecenderungan pada ketercapaian tujuan.

Simpulan atas ketercapaian tujuan dilakukan setelah evaluasi kegiatan dilakukan. Teknik evaluasi yang digunakan juga memperhatikan karakteristik sasaran. Sifat orang dewasa khususnya diwilayah sasaran ternyata menghindari untuk dilakukan evaluasi yang bersifat tertulis, oleh karenanya dalam pelatihan ini evaluasi dilakukan melalui komunikasi yang bersifat langsung oleh seluruh peserta, dan efek yang berupa keterlibatan anggota masyarakat dalam kegiatan bersama.

Adapun efek dari pelatihan kepada para tokoh ini bisa dilihat salah satunya jika pada saat awal program pembuatan embung air mengalami kesulitan menemukan orang-orang yang membolehkan penggunaan lahannya. Namun pada saat akhir kegiatan berupa penutupan rangkaian kegiatan, penelitian, pengabdian dan Kuliah Kerja Nyata dan diikuti penebaran benih ikan pada embung air, demikian banyak warga masyarakat yang mempersilahkan bahkan meminta lahan depan rumahnya untuk dimanfaatkan sebagai embung air. Salah satu fakta yang menunjuk keterlibatan bisa dilihat melalui penebaran bibit ikan pada embung yang dibangun, seperti ditunjukkan dalam gambar 3 berikut :



Gambar 3. Keterlibatan masyarakat dalam tebar benih ikan di embung air

Simpulan

Komunikasi dalam setiap pembangunan atau aktivitas ke arah perbaikan pada hakekatnya tumbuh dan berkembang sebagai respon terhadap masalah yang mendesak dari permasalahan yang dihadapi ketika aktivitas pembangunan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu komunikasi dalam aktivitas menuju perbaikan, kehadirannya menjadi prasarat bagi aktivitas tersebut.

Jenis komunikasi yang hadir pada aktivitas perbaikan manusia menuju ke arah kehidupan yang lebih baik ditentukan oleh situasi yang melingkupi aktivitas tersebut. Dari sekian macam jenis komunikasi, komunikasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat merupakan jenis komunikasi yang memberi efek besar terhadap perubahan pengetahuan, afeksi bahkan perubahan perilaku.

Efek komunikasi pada kegiatan berbagi pengetahuan dan nilai-nilai didukung atau didorong oleh faktor-faktor kontekstual dimana kegiatan dilakukan, dan afiliasi individu atau yang disebut dengan kelompok memainkan peran yang demikian penting dalam mendorong motivasi dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pembangunan.

Daftar Pustaka

- | |
|--|
| Alexander E. Hopkins, (2015), Government Public Relations: Public Diplomacy or Propaganda? 2015, Vol. 7 No. 03 pg. 1/3 |
| Bowen, S. A. (2011). Ethics in government public relations. In K. Stewart, M. Lee, & G. Neeley (Eds.), The Practice of government public relations (pp. 155-177). London: Taylor & Francis |
| Castelli, Joelle Wiley, (2007), "Government Public Relations: A Quantitative Assessment of Government Public Relations Practitioner Roles and Public Relations Model Usage" Graduate Theses and Dissertations. http://scholarcommons.usf.edu/etd/3839 |
| Chen, Sibó, Toward Multiple Conceptions of the Human–Nature Relationship: The “Human–Nature Unity” Frame in a Chinese Village, International Journal of Communication 11(2017), 4481–4498 |

Centre D'estudis D'informació Ambiental, A New Model Of Environmental Communication For Europe From Consumption To Use Of Information, 1999
Clarke, Chris, The Proceedings of the 10th Biennial Conference on Communication and the Environment Page Seeking and Processing Information about Zoonotic Disease Risk: A Proposed Framework
Colletta, Nat J., dan Umar Kayam.(1987). <i>Kebudayaan Dan Pembangunan. Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Di Indonesia</i> , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
Corbet, Julia B.,(2006). <i>Communicating Nature: How We Create and Understand Environmental Messages</i> , Washington: Island Press
Cox, Robert.(2009). <i>Environmental Communication and the Public Sphere</i> , 2 edition, California: Sage Publications, Inc.
Creswell, John W.(1998). <i>Qualitative Inquiry and Research Design</i> , California: Sage Publications, Inc
Daftar Pustaka Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad. (2012). <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i> . Bandung: Pustaka Setia
de la Sablonnière, Roxane, (2017), Social Change and Identity Laboratory, Department of Psychology, Université de Montréal, Montréal, QC, Canada,
De Nooy, W. 2013. Communication in natural resource management: agreement between and disagreement within stakeholder groups. <i>Ecology and Society</i> 18(2):44. http://dx.doi.org/10.5751/ES-05648-180244
Denzin, Norman K., dan Lincoln, Yvonna S.(2009). <i>Handbook of Qualitative Research</i> , Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Depoe, Stephen P., et.al.(2004). <i>Communication and Public Participation In Environmental Decision Making</i> , New York: State University of New York Press

Epega, Titilola O., (2008), Factors Influencing The Perceived Credibility Of Public Relations Message Sources University Of South Florida.
Flor, Alexander G., Principles, Approaches and Strategies of Communication Applied to Environmental Management, the UP Open University, 2004
Fisher Liu, Brooke, J. Suzanne Horsley, (2007), The Government Communication Decision Wheel: Toward a Public Relations Model for the Public Sector, <i>Journal Of Public Relations Research</i> , 19(4), 377–393 Copyright © 2007, Lawrence Erlbaum Associates, Inc
Flor, Alexander G. (2003). <i>Environmental Communication</i> . Diliman, Quezon City, Philippines: University of the Philippines-Open University
Garna, Yudistira K.(2008). <i>Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan</i> , Bandung: Lembaga Penelitian Unpad.
Garry Jacobs and Ashok Natrajan; www.mssresearch.org
Griffin, EM.(2006). <i>A First Look At Communication Theory</i> , Singapore: McGraw-Hill.
Gudykunst, William B, and Young Cun Kim.(1999). <i>Communicating with Strangers An Approach To Intercultural Communication</i> . Fourth edition, Boston Burr Ridge: Mc Graw Hill.
Núñez, YC Román, OJ Cuesta Moreno (2016): “Communication and environmental conservation: advances and challenges in Latin America”. <i>Revista Latina de Comunicación Social</i> , 71, pp. 015 to 039. http://www.revistalatinacs.org/071/paper/1082/02en.html DOI: 10.4185/RLCS-2016-1082en
https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4230406/12-kecamatan-di-cirebon-krisis-air-bersih
http://jabar.metrotvnews.com/read/2015/10/09/439132/jawa-barat-krisis-air-bersih

http://kbr.id/nusantara/092015/18_kabupaten_kota_di_jawa_barat_krisis_air/75903.html
http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/08/29/empat-kabupatenkota-di-jabar-siaga-darurat-kekeringan-408297
https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/09/05/pekqvd370-22-daerah-di-jawa-barat-terdampak-kekeringan

http://jabarnews.com/2018/07/kemarau-panjang-77-desa-di-kabupaten-cianjur-krisis-air-bersih.html
http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2018/07/11/agustus-rawan-kekeringan-cianjur-siaga-bencana-427213